

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan atau sains cenderung berkembang pesat. Kemajuan ilmu ini memfasilitasi produksi teknologi baru yang mencerminkan perkembangan waktu. Teknologi yang berkembang telah mencapai tahap digital pada saat ini. Setiap industri, termasuk pendidikan di Indonesia, telah mengadopsi teknologi untuk mempermudah pekerjaan. Sebagai entitas yang terikat dengan kebudayaan dan peradaban manusia, pendidikan mengalami perubahan yang signifikan di berbagai belahan dunia sebagai akibat dari globalisasi. Ada banyak pencapaian ilmiah dan teknologi yang dapat dihargai umat manusia. Namun, kemajuan ini dibarengi dengan penderitaan banyak anak, terutama di era globalisasi seperti saat ini (Ekantini, 2020).

Pendidikan bertanggung jawab atas kemajuan ilmu pengetahuan, yang mengarah pada penciptaan teknologi. Oleh sebab itu, sudah selayaknya pendidikan menggunakan teknologi untuk memfasilitasi penerapan pembelajaran. Menurut Tondeur et al. (2011), teknologi digital saat ini dipergunakan di lembaga pendidikan untuk mendukung pembelajaran, baik sebagai alat informasi (yakni cara mengakses informasi) atau sebagai alat pembelajaran (yakni sebagai sarana pendukung kegiatan dan tugas belajar). Pendidikan itu penting dan setiap orang harus mengejanya (Depdiknas, 2004). Sebagai yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwasannya pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

Saat ini, pendidikan di sekolah dilakukan secara tatap muka. Namun demikian, pada saat pandemi COVID-19 lalu, pendidikan di sekolah dilakukan secara daring (dalam jaringan). Kondisi pembelajaran daring di masa pandemi menurunkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada penurunan hasil belajar siswa. Sutrisno (2020) menegaskan bahwasannya dalam kegiatan pembelajaran diperlukan motivasi untuk membangkitkan gairah belajar siswa supaya kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tercapainya hasil belajar yang baik. Seorang siswa yang motivasi belajarnya rendah tidak akan dapat melaksanakan kegiatan belajar secara efektif sehingga mengakibatkan hasil belajar yang kurang baik, begitu pula sebaliknya.

Permendikbud RI No. 35 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah bahwasannya dalam Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik SMP/MTs pada setiap tingkatan kelas (Kemendikbud, 2018). *Higher Level Thinking Learning* (HOTS) ditekankan dalam kurikulum 2013 guna membentuk generasi penerus yang tidak hanya berbudi luhur, produktif, inovatif, dan kreatif, tetapi juga berwawasan jati diri bangsa dan mampu bersaing secara internasional.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah. Disiplin IPA memberi siswa pengetahuan, ide, dan konsep tentang lingkungan alam yang diperoleh melalui suksesi prosedur ilmiah, seperti penelitian, persiapan, dan pembuatan ide (Lestari, 2019). Pendidikan IPA juga

dapat membantu dalam pengembangan pemahaman dan kebiasaan berpikir, serta perolehan beberapa keterampilan hidup. Kemampuan yang relevan ialah observasi, prediksi, dan pola pikir ilmiah. IPA mempunyai sejarah panjang dalam menemukan informasi baru dan menerapkannya pada kehidupan manusia dalam skala luas, termasuk mendorong perkembangan teknologi (Yuniati, 2018).

Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama ialah supaya siswa mampu: (1) mengembangkan pemahaman tentang berbagai jenis fenomena alam, konsep dan prinsip IPA yang berguna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif sikap, dan kesadaran akan adanya hubungan yang saling memengaruhi antara ilmu pengetahuan, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, dan (3) ikut menjaga, memajukan, dan melindungi lingkungan (Departemen Pendidikan Nasional, 2006). Orang tua dan wali siswa berharap bahwasannya pendidikan IPA akan memungkinkan anak-anak mereka untuk bersaing dalam era globalisasi (Hastuti dan Hidayati, 2018). Semua tujuan ini dapat dipenuhi dengan meningkatkan prosedur pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, seorang guru IPA harus lihai dalam pemilihan taktik pembelajaran, media, dan sumber. Sebagai pengelola proses belajar mengajar, guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah, berperan sebagai fasilitator yang berupaya menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, mengembangkan materi pembelajaran yang berkualitas, dan meningkatkan kemampuan menyimak siswa. pelajaran dan mencapai tujuan pendidikan.

Akibat pandemi COVID-19, sekolah tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran tatap muka yang seharusnya terjadi di sana. Berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei, China, pandemi COVID-19 dengan cepat menyebar ke seluruh

dunia. Untuk mencegah penularan COVID-19 di tempat umum dan keramaian, dianjurkan untuk mencuci tangan dengan bersih dan benar sesuai aturan serta mempergunakan masker saat keluar rumah. Akibat pandemi COVID-19, pemerintah mengembangkan kebijakan baru untuk membendung penyebaran virus, antara lain dengan mengadopsi himbauan masyarakat untuk melakukan karantina mandiri di rumah guna memutus mata rantai penularan. Pandemi COVID-19 berdampak pada semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Pasca terbitnya Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, Surat Edaran tersebut menjelaskan bahwasannya proses pembelajaran dilaksanakan di rumah secara daring (dalam jaringan) atau jarak jauh. melalui media berupa internet dan alat pendukung lainnya seperti *handphone* dan komputer untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Pembelajaran daring diantisipasi dapat diadopsi secara efektif sebagai solusi supaya kegiatan belajar mengajar dapat terus berjalan meski kondisi kelas melarang pembelajaran tatap muka (Maulah, Farikhatun, Nofida, 2020). Perubahan metode pembelajaran dari tatap muka di kelas menjadi pembelajaran daring akan berdampak pada proses belajar mengajar. Teknik pembelajaran *online* membutuhkan penggunaan teknologi informasi telekomunikasi, dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran *online* dapat membantu siswa dan pendidik mengatasi keterbatasan geografi dan waktu. Dalam praktiknya, siswa dapat mengakses sumber belajar berupa video pembelajaran dari YouTube, teks, dan materi tambahan yang ditawarkan oleh pendidik melalui *video conference* atau metode lainnya. Pemerintah telah melakukan sejumlah langkah untuk memastikan kelancaran penyelenggaraan pendidikan daring.

Implementasi pembelajaran daring di lapangan memperlihatkan jauh dari harapan. Sekalipun pendidikan daring dimungkinkan selama pandemi ini, namun masih banyak tantangan yang harus diatasi (Regianti, 2020). Pelaksanaan pembelajaran daring menghadirkan kendala yang paling sering terjadi pada pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan temuan observasi awal peneliti terhadap penerapan pembelajaran daring di SMP Negeri 4 Mendoyo pada Selasa, 12 Juli 2021. Atas dasar temuan penelitian, kondisi pembelajaran daring khususnya pembelajaran IPA di masa pandemi ialah tidak menguntungkan. Sinaga, Khadijah, Cindy, dan Imam (2020) melaporkan bahwasannya pelaksanaan pembelajaran daring di SMP/SMA di Kota Medan tidak efektif sebab beberapa faktor antara lain masalah keuangan, jaringan internet yang sulit, masalah teknis, dan ketidakmampuan dalam mempergunakan informasi, dan teknologi komunikasi, sehingga strategi pembelajaran cenderung mengarah pada pemberian pekerjaan rumah atau sekedar pemberian soal latihan. Selain itu, menurut penelitian Rigianti tahun 2020, konektivitas internet yang sangat penting untuk pelaksanaan pembelajaran daring tetap menjadi perhatian utama (Rigianti, 2020). Selain itu, menurut penelitian Nabila tahun 2020, pendidikan daring membuat siswa kurang fokus sebab suasana ramai di dalam rumah dan masalah lainnya (Nabila, 2020). Fasilitas yang kurang memadai menjadi kendala pembelajaran daring, menurut penelitian yang dilakukan Astini pada tahun 2020. Keterbatasan harga kuota internet, fasilitas aplikasi yang terbatas, dan perlengkapan belajar seperti *laptop* dan *smartphone* menjadi kendala dalam metode pembelajaran daring (Astini, 2020).

Buruknya pelaksanaan pembelajaran daring disebabkan oleh beberapa sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam pembelajaran daring,

khususnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran daring tidak dapat berjalan dengan efektif. Kedua, keadaan ekonomi orang tua siswa berbeda-beda; ada orang tua siswa yang mampu dan orang tua siswa yang kurang mampu (Darlan, 2020). Sebab kurangnya kesiapan untuk pembelajaran daring, masyarakat mengalami kesulitan dalam memanfaatkan pembelajaran daring (Asmuni, 2020). Oleh sebab itu, sangat penting untuk meningkatkan implementasi pembelajaran daring untuk mencapai persyaratan kualitas yang direkomendasikan pemerintah untuk implementasi pembelajaran daring.

Penelitian ini memperlihatkan atas dasar uraian di atas bahwasannya perlu dilakukan penelitian dengan topik Analisis Pelaksanaan Pembelajaran IPA Daring pada Materi Usaha dan Pesawat Sederhana Untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Mendoyo. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran di SMPN 4 Mendoyo khususnya pembelajaran IPA.

Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah diatas dapat identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran daring membuat siswa kurang konsentrasi sebab kondisi rumah yang ramai dan masalah-masalah yang lain.
2. Materi pembelajaran IPA yang sifatnya abstrak sulit dipahami oleh siswa sebab pembelajaran daring.
3. Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran daring.
4. Pembelajaran daring kurang maksimal sebab beberapa faktor seperti sulitnya jaringan internet, kuota internet yang terbatas, dan ketidak terampilan mempergunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Pembatasan Masalah

Atas dasar identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada identifikasi masalah nomor 4 yakni pelaksanaan pembelajaran daring dan faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran daring pada materi usaha dan pesawat sederhana untuk siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Mendoyo.

Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatas masalah yang dibahas sebelumnya, rumusan masalah dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA daring pada materi usaha dan pesawat sederhana untuk siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Mendoyo?
2. Bagaimana profil hasil belajar IPA siswa pada materi Usaha dan Pesawat Sederhana di SMP Negeri 4 Mendoyo selama pandemi COVID-19?
3. Apa saja faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran IPA daring pada materi usaha dan pesawat sederhana untuk siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Mendoyo?

Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah yang dikemukakan di atas, berikut ialah tujuan dari penelitian ini:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPA daring di SMP Negeri 4 Mendoyo.
2. Mendeskripsikan profil hasil belajar IPA siswa pada materi Usaha dan Pesawat Sederhana di SMP Negeri 4 Mendoyo selama pandemi COVID-19?

3. Mendeskripsikan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 4 Mendoyo.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dipisahkan menjadi dua kategori yakni teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Memperkaya pengetahuan mengenai pelaksanaan pembelajaran IPA.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai pelaksanaan pembelajaran daring pada pembelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat sebagai bahan informasi untuk guru SMP terkait pembelajaran untuk memperbaiki kualitas dalam pembelajaran IPA.

- b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan upaya peningkatan mutu pendidikan terutama dari kualitas pembelajaran IPA di sekolah.

- c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk memperluas wawasan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA.